Siti Djuwarijah

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Dasar

# Kisah
# HIMA DAN LAMU



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Dasar

# KISAH HIMA DAN LAMU

SITI DJUWARIJAH

**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**2018**

# KISAH HIMA DAN LAMU

Penanggung Jawab
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Siti Djuwarijah

Ilustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53678-4-7

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

# SAMBUTAN
# KEPALA KANTOR BAHASA
# NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat dasar ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Mbojo di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Mbojo.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun

2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepda semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Mbojo di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Oktober 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

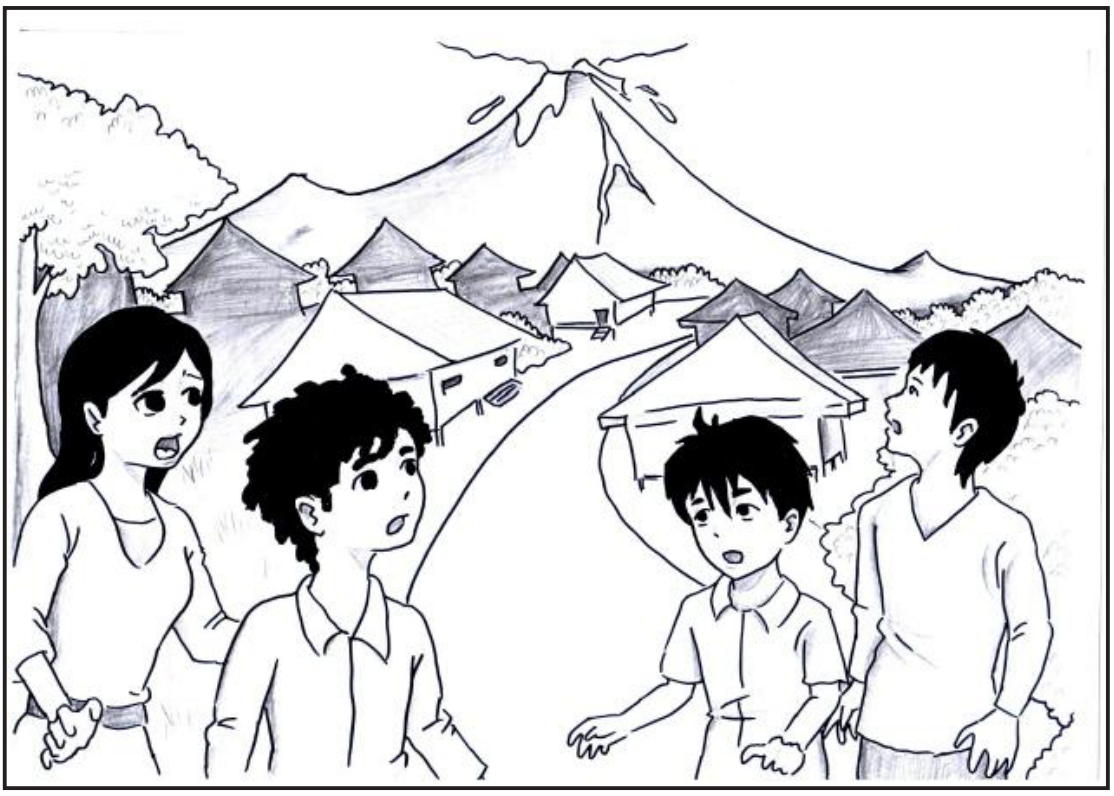
Songgo Siruah

# KISAH HIMA DAN LAMU

Pada sebuah *kampe* di sekitar lereng gunung Tambora hiduplah sebuah keluarga kecil. Sang suami merupakan seorang Ncuhi, La Mala namanya. Ncuhi adalah sebuah istilah yang berarti pemimpin. Istri Ncuhi bernama La Nima yang merupakan putri bungsu dari saudagar tanah kaya raya. Mereka memiliki dua orang putra bernama Hima dan Lamu. Hima berusia 9 tahun sedangkan Lamu baru menginjak usia 6 tahun.

Kehidupan di *kampe* ini terasa damai, sedari pagi hingga sore lelaki desa berladang di sekitar *kampe*. Mereka akan kembali pulang bila matahari sudah mulai bergulir ke arah barat. Kesuburan tanah

memberi hasil panen yang cukup melimpah. Sebagian dari hasil panen disimpan di dalam lumbung, sebagian lagi dijual ke pasar di desa tetangga. Para ibu menyelesaikan urusan rumah tangga sambil mengasuh anak di rumah. Sore hari adalah waktu untuk saling bertemu dengan tetangga. Jalinan silaturahmi antar warga masih sangat kental. Ada saja yang menjadi topik pembicaran mulai dari tanaman yang mereka tanam di ladang, tentang musim, hingga keamanan desa. Namun beberapa hari terakhir topik pembicaraan yang sedang hangat adalah cuaca yang terasa semakin panas dan kering. Beberapa hewan dari hutan lereng Tambora mulai turun. Konon cerita dari nenek moyang mereka tanda - tanda alam seperti ini merupakan akan datangnya bencana gunung



meletus. Hal ini yang sering membuat mereka was-was ketika akan kembali ke rumah masing - masing.

Apa yang mereka khawatirkan terjadi juga. Pada hari itu terjadi bencana alam yang maha dahsyat, Gunung Tambora meletus. Kehidupan yang damai seketika hancur. Konon, letusannya terdengar hingga ke benua Eropa. Kedahsyatan letusan menyebabkan perubahan iklim bumi. Dampak yang paling besar

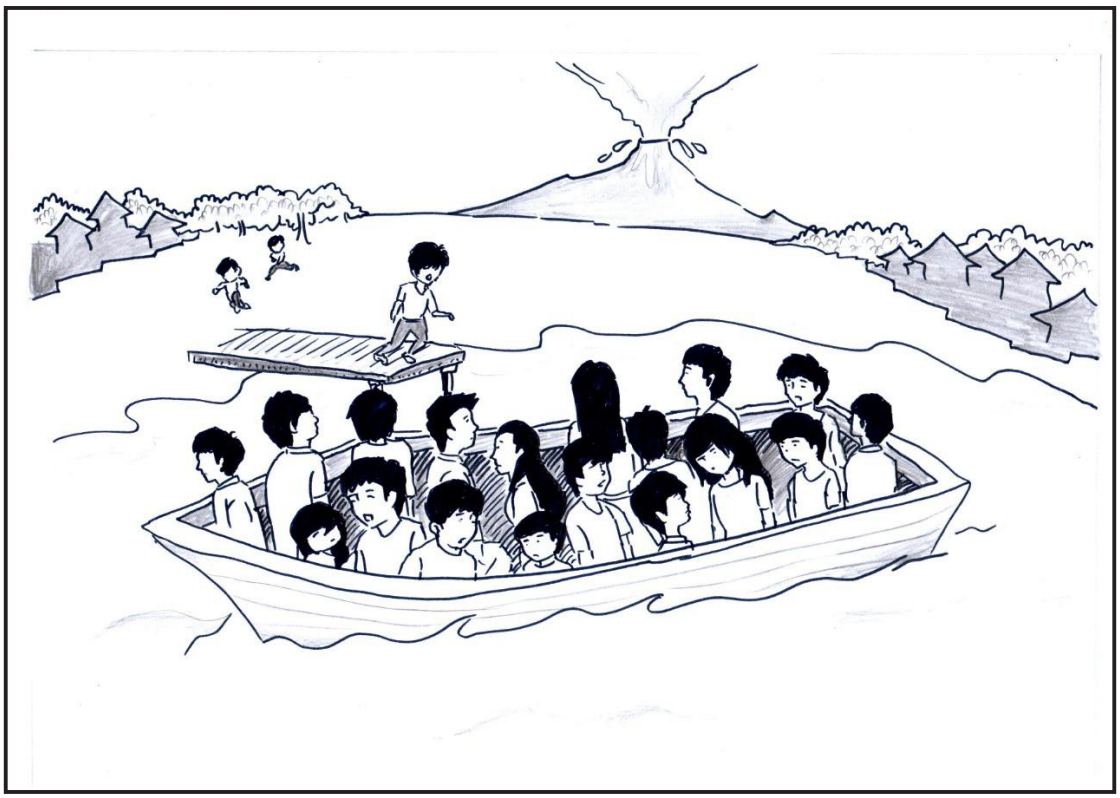
adalah pada tahun itu tidak terjadi musim panas di Eropa.

Letusan yang dahsyat menyebabkan semua warga sangat panik. Mereka lari terbirit-birit dan tercerai berai saling menyelamatkan diri. Hanya sebagian warga saja yang dapat menyelamatkan diri, namun puluhan ribu lainnya tewas. Saat peristiwa itu terjadi, La Nima, Hima dan Lamu serta paman dan bibinya berlari menuju ke arah pesisir pantai Teluk Sanggar. Jarak yang sangat jauh dari desa mereka. Hanya berbekal sarung dan baju di badan, mereka berusaha menaiki sampan kecil di pinggir pantai. Sambil berlari, La Nima menggenggam tangan Hima di tangan kiri dan Lamu di tangan kanan. Sayangnya, mereka kehilangan Ncuhi. Terakhir yang mereka dengar hanya teriakan keras La Mala memerintahkan

keluarga dan warga desa untuk berlari ke arah pantai

"Ama..... Ama.....," teriak Hima dan Lamu memanggil ayahnya. Namun ayah mereka tidak menjawab. Yang terdengar hanya teriakan dan tangisan orang-orang. La Nima menangis sejadinya-jadinya sembari mendekap kedua putranya.

Tak lama, sampan yang penuh sesak dengan orang-orang itu berlayar ke laut meninggalkan pantai dan ayah mereka. Selama perjalanan mereka terus menangisi ayah mereka. Tiga hari sudah mereka terkatung-katung di laut lepas. Dengan bekal makanan dan air yang sangat terbatas. Tidak disangka datang sekelompok perompak menghampiri sampan mereka. Sisa-sisa makanan dijarah perompak.



Sebenarnya, mereka juga merupakan korban letusan gunung Tambora. Mereka sama laparnya dengan para penumpang sampan. Namun hati mereka tega menyakiti antarsesama. Walaupun ada beberapa anak kecil dalam sampan itu namun mereka tidak peduli. Hima sempat marah terhadap kelakuan salah seorang perompak kepada penumpang sampan. La Nima melawan perompak dan mempertahankan makanan dan air yang dibawa. Perlawanan yang

sangat gigih menjadikan perompak marah. Dibantu penumpang lain mereka berusaha melawan, namun mereka kalah jumlah dan tenaga. Tenaga mereka terkuras habis setelah beberapa lama terkatung katung di laut. Puncak kemarahan perompak terjadi dengan cara membawa pergi salah satu anak - anak di sampan tersebut. Di tengah kepanikan tersebut tanpa disadari Hima sudah dipindahkan oleh perompak ke sampan perompak. Kemudian Hima dibawa kabur oleh para perompak tersebut. Ibunya memberontak dan mengamuk tidak menerima putra sulungnya dibawa pergi. Namun apa daya, kekuatan fisik para perompak tidak mampu ditandingi oleh penumpang sampan. Hima terpisah dari Ibu dan adiknya.

Di tengah rasa sedih bercampur rasa lapar sampan yang mereka tumpangi terbentur karang.

Penumpang seketika berteriak histeris Mereka terjatuh ke laut. Beberapa orang berhasil selamat, di antaranya Lamu serta paman dan bibinya, berkat kapal lain yang kebetulan lewat. Namun yang lainnya tenggelam termasuk La Nima. Sekali lagi, Lamu berhasil selamat dari maut. Ia serta paman dan bibinya dibawa ke wilayah yang aman, Untuk beberapa lama mereka berada di kampung lain sebelum akhirnya mereka kembali ke kampung halaman mereka.

Peristiwa itu berakhir dengan meninggalkan kepedihan dan luka yang mendalam bagi semua, terutama Lamu. Lamu harus kehilangan ayah, ibu dan saudara satu-satunya. Beruntung, ia memiliki paman dan bibi yang mau merawatnya dengan penuh kasih sayang. Mereka kembali ke kampung halaman dan membangun kembali kehidupan baru.

Kini, Lamu tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan rupawan sehingga banyak gadis yang ingin menikah dengannya. Selain itu, ia disegani oleh banyak orang karena memiliki jiwa kepemimpinan, kharismatik dan soleh. Bahkan, tutur katanya ramah dan bersahabat. Hal tersebut tidak mengherankan karena ayahnya seorang pemimpin.

Di sisi lain, nasib Hima tidak begitu semulus Lamu. Hima yang terus menangis menyebabkan perompak kehilangan kesabaran. Dengan kain sarung yang masih terlilit, ia diturunkan di pinggir pantai hingga akhirnya diselamatkan oleh seorang nelayan dan tinggal di pesisir pantai. Di pesisir pantai, Hima dirawat oleh sepasang suami istri nelayan berusia paruh baya. Mereka bernama *ompu* Raha dan *ina ntua* Ima. Mereka merawat Hima dengan kasih

sayang hingga tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan pemberani. Hima menutup rapat asal usulnya agar tidak menimbulkan hal yang tidak ia inginkan. Yang ada dalam ingatannya ia adalah anak seorang kepala desa, korban letusan gunung Tambora, dan seluruh keluarganya binasa. Ia ingat memiliki Ibu dan saudara tetapi tidak ingat nama ibu dan saudaranya itu. Ada satu tekad yang ia genggam, ia ingin kembali meneruskan kepemimpinan ayahnya sebagai kepala desa di kampung kelahirannya. Agar cita-citanya terwujud, segenap hati ia patuh kepada ompu Raha untuk belajar menjadi pelaut ulung. Pikirnya, hanya ini strategi yang tepat agar ia bisa berlayar menuju gunung nun jauh di sana.

Pulau Sangeang nama tempat tinggal Hima sekarang. Pulau yang ramai disinggahi para pedagang

dari berbagai penjuru. Sebagian besar mata pencaharian mereka sebagai nelayan dan pelaut. Masyarakatnya terampil dalam membuat kapal. Suatu ketika, ia mengerahkan orang-orang kampung bergotong royong merakit kapal. Banyak orang yang bersedia membantunya. Ia sangat disegani karena kecerdasannya merakit perahu-perahu nelayan. Ia pun tidak segan berbagi ilmu yang selama ini diajarkan oleh ompu Raha. Siang malam Hima bersama masyarakat terus bersemangat merakit kapal. Sekitar 700 kubik kayu ulin kualitas super digunakan demi mahakarya tersebut. Pengerjaan selesai selama hampir empat tahun. Kini, impian Hima pulang kampung akan terwujud. Ia bersama sejumlah pemuda sebagai awak kapal menyeberangi

lautan menuju gunung di sebelah barat sana. Ya, Tambora.

Beberapa hari setelah kapal terwujud, Hima beserta awak kapal berlayar. Mereka membawa bekal yang cukup banyak. Hima pun tak lupa membawa sarungnya hingga tibalah kapal di Teluk Sanggar. Nama Teluk Sanggar masih terekam dalam ingatannya, bahwa ia pernah ke tempat tersebut ketika kecil. Perjalanan dilanjutkan melalui darat. Setelah beberapa lama mereka tiba di *kampe* tersebut. Saat itu kampe sedang ramai. Seluruh masyarakat berpartisipasi dalam sebuah acara yaitu *Hanta U'a Pua*. Tujuannya untuk merayakan maulid Nabi Muhammad. Mereka melakukan dzikir dan melakukan beberapa prosesi adat. Dalam upacara tersebut ada yang disebut dengan iring-iringan penghulu Melayu

yang terdiri dari empat putri penari *Lenggo Mbojo.* Mereka diiringi oleh musik genda Mbojo. Hal ini menarik perhatian Hima. Hima menyukai musiknya hingga ia berjalan mendekati iring-iringan tersebut. Seketika, ia terpesona dengan gadis yang ada dalam iring-iringan tersebut.

Wajah gadis itu tertutupi pakaian adat yang disebut rimpu. Rimpu adalah pakaian khas Bima yang digunakan perempuan muslim untuk menutup auratnya. Ada dua sarung yang digunakan, satu untuk bagian bawah dan satunya lagi untuk menutupi kepala hingga wajah kecuali mata. Motifnya sangat beragam, cantik, dan unik. Saat itu, sang gadis mengenakan rimpu dengan motif garis-garis berwarna oranye kemerah-merahan. Penampilannya sangat serasi dengan sorot matanya yang tajam namun indah. Bola

matanya besar dan bening. Hima begitu menyukainya karena tidak hanya terlihat anggun tetapi juga mengesankan ia perempuan pemberani. Ingin sekali Hima mendekati dan berbincang dengan perempuan itu. Namun itu bukanlah saat yang tepat. Teman-temannya pun menepuk pundaknya menandakan mereka harus lekas pergi mencari penginapan.

Keesokan harinya, Hima dan kawan-kawannya berjalan mengelilingi pasar. Tanpa sengaja ia mendengar pembicaraan sekelompok orang yang memperbincangkan tentang pemilihan kepala desa. Ia sangat penasaran akan hal itu. "Kampe mana yang akan melakukan pemilihan kepala kampe?" tanyanya kepada sekelompok orang tersebut. "Rupanya ada yang ketinggalan berita, ya. Itu kampe di bagian timur," jawab ketus seorang ibu. Hima pun pergi

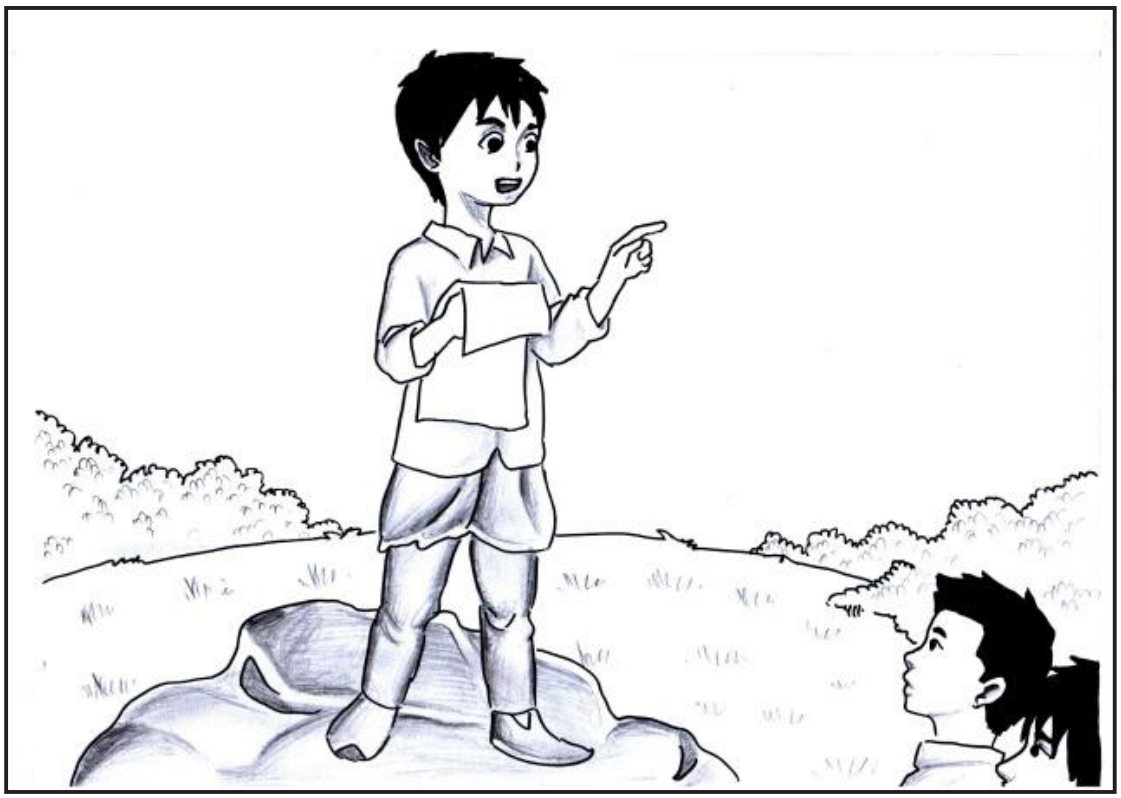
meninggalkan mereka sembari tersenyum. “Yah. Ini kesempatanku menjadi seorang pemimpin,” gumamnya dalam hati.

Pergilah ia ke desa bagian timur bersama teman-temannya. Mereka mencari tahu ke setiap orang yang ditemuinya. Ia penasaran siapa orang terpandang yang akan mengusungkan diri menjadi kepala kampe. Diketahuilah olehnya bahwa calon kepala desa bernama Lamu dan Ama Solo. Lamu merupakan keponakan mantan kepala desa sebelumnya. Sedangkan Ama Solo merupakan tuan tanah yang memiliki tanah berhektar-hektar dan sebagian dari tanahnya dijadikan kebun dan ladang.

Hima sangat ingin mencalonkan diri sebagai kepala kampe. Ia telah berjanji kepada mendiang ayahnya bahwa ialah yang akan menjadi pemimpin.

Sayangnya, Lamu dan Ama Solo diusung oleh masyarakat dan masing-masing memiliki banyak pengikut. Sedangkan tidak ada satupun yang mengenal Hima di sana. Masyarakat melihatnya sebagai orang asing. Kulitnya hitam dan rambutnya agak pirang. Sangat berbeda dengan kandidat lainnya, begitu rapi, sopan, berwibawa namun bersahaja.

Namun Hima tidak ingin menyerah begitu saja. Ia mencari akal bagaimana agar banyak orang yang mau menjadi pengikutnya. Ia pun memutuskan untuk membuat pengakuan kepada warga bahwa ia adalah putra sulung dari Ncuhi La Mala, kepala desa yang sungguh terkenal di sepanjang lereng gunung Tambora. Kemudian ia bergegas menaiki sebuah tugu batu yang tingginya sekitar 3,5 meter. Ia menarik napas dalam-dalam kemudian mendeklarasikan diri.



“Salam hormat kepada seluruh warga desa bagian timur. Aku adalah Hima, putra sulung dari Ncuhi La Mala. Kalian kenal dengannya, kan? Ya, dia pernah menjabat sebagai kepala desa yang sangat terkenal. Ia telah membawa kejayaan bagi desa kita sebelum letusan Tambora meluluhlantahkan rumah kita. Semua warga tunduk padanya. Maka, aku akan melanjutkan perjuanganku demi ayahku. Aku akan membuat kalian sejahtera, hasil panen melimpah, dan rakyat miskin

dapat bersekolah," ujar Hima. Sayangnya, tak satupun orang yang menghiraukannya. Justru mereka berpikir ia orang gila. "Hei orang gila! Jangan buat ulah kau di sini!" ancam seorang warga yang baru saja pulang dari ladang. Lalu semua orang di sekitar tugu itu meneriaki Hima, mengatakannya gila. Hima pun lari terbirit-birit. Ia tidak menduga kondisinya akan kacau. Sungguh di luar harapan. Ternyata mereka sudah tidak mengenali ayahnya. Nama baik dan kejayaan ayahnya lenyap seketika bersama abu vulkanik gunung Tambora. Ia pun putus asa.

Ketika ia meratapi nasibnya yang seorang diri, tetiba datang dua orang sahabatnya, Koma dan Sahud "kami menyaksikan aksi kau tadi. Sungguh berani mental kau. Kau mewarisi darah ayah kau. Seorang pemimpin," puji Sahud kepada Hima. "Aku punya ide,"

ujar Koma. Hima dan Sahud menoleh ke arah Koma dengan rasa penasaran. “Aku akan mendukungmu menjadi pemimpin asal kau mengangkat kami menjadi aparat desa,” pinta Koma. “Tak masalah. Kalian seperti saudaraku. Aku pasti penuhi mau kalian. Tenang saja. Percaya padaku,” jawab Hima meyakinkan kedua kawannya itu. “Lantas, apa yang akan kita lakukan?” tanya Sahud. “Jika tidak dengan jalan yang baik, maka kita bisa membuat jalan baru demi tujuan kita. Kita akan menggunakan segala cara,” jawab Koma. “Aku sepakat denganmu. Ayo bergerak,” ajak Hima penuh semangat tanpa pikir panjang.

Sasaran utama Hima dan kawan-kawannya adalah Ama Solo. Ama Solo memiliki seorang putri kecil berusia 4 tahun, Romi Namanya. Ketika itu,

Romi bersama seorang pembantunya membeli kue dan permen di sebuah warung. Kemudian datanglah si Koma mendekati pembantu Romi. “Hai cantik, selendangmu terjatuh,” sapa Koma sembari memberikan selendangnya yang memang terjatuh. “Terima kasih,” ucap pembantu itu. Sejak pertemuan itulah keakraban si pembantu terjalin dengan Koma. Rupanya pembantu yang tidak begitu cantik dan gemuk itu terpikat dengan Koma. Mereka sering bertemu sambil mengajak Romi bermain di ujung desa.

Suatu ketika, Koma menawarkan pembantu segelas air sari jeruk untuk melepas dahaga setelah bermain. Si pembantu menerima dengan gembira kemudian meminumnya. Seketika pembantu itu terjatuh dan tertidur. Digendongnya pembantu itu

oleh Koma dan diletakkan di sudut sebuah ruangan. Lalu di balik ruangan, sudah ada Hima yang siap membawa pembantu itu pergi ke pedalaman hutan yang sangat jauh dari keramaian desa.

Kemudian, Koma keluar dan kembali bermain dengan Romi. “Ama Koma, kemana bibi Suci?” tanya Romi kepada Koma tentang pembantunya. “Bibi sudah pulang duluan. Dipanggil ayah karena ada urusan penting,” jawab Koma. Romi pun percaya. Hari menjelang sore, Koma mengajak Romi pulang. Namun tidak pulang ke rumah Romi melainkan ia diajak ke sebuah gubuk yang ditinggali Koma, Hima dan Sahud “Mengapa kita ke sini Ama..?” tanya Romi bingung. “Hari menjelang malam. Jalanan akan gelap. Nanti ayahmu yang datang menjemputmu,” Koma berusaha meyakinkan Romi. Akhirnya, Romi

menuruti Koma. Sesampainya di dalam gubuk, Romi diberikan air minum yang mengandung obat tidur. Maka tertidurlah Romi dengan pulas. Kemudian Koma menggendong Romi menyusul Hima ke pedalaman hutan.

Sementara itu, Sahud yang melihat dari jauh segera beranjak menuju rumah Romi. Ia menyusup ke dalam rumah Romi dan meletakkan sebuah catatan di sela jendela kamar Ama Solo. Beberapa waktu kemudian, Ama Solo memasuki kamarnya dan melihat secarik kertas yang diselipkan Sahud tadi. Segera ia membuka dan membacanya dengan sedikit berbisik. *Mundurlah sebagai kepala desa atau putrimu, Romi dalam bahaya,* demikian isi suratnya.

Sontak Ama Solo terkejut setelah membaca surat itu. Ia pun semakin terkejut mendengar

jeritan istrinya yang ternyata berada di belakangnya sejak tadi. “Putriku...,” teriak istri Ama Solo. “Tenanglah sayang, ini surat palsu, anak kita aman dengan pambantu kita, Suci,” Ama Solo mencoba menenangkan istrinya. Kemudian Ama Solo segera menggeledah isi rumah dan ternyata tak ada Romi maupun pembantunya. Lalu ia keluar dari rumah dan berteriak meminta bantuan kepada penduduk desa untuk mencari Romi.

Seketika itu penduduk desa ikut panik dan mencari Romi hingga ke seluruh pelosok. Tak ada satupun yang dapat menemuinya. Hari demi hari Romi dan pembantunya belum dapat ditemukan. Istri Ama Solo menjadi sakit-sakitan. Ia sangat merindukan anak semata wayangnya itu. Ia sangat menyesali dirinya yang begitu mempercayai

pembantu untuk merawat putri kecilnya. Ama Solo tidak sanggup melihat kondisi istrinya. Sehingga ia memutuskan tidak mengikuti pemilihan kepala desa dan setia mendampingi istrinya. Dengan keputusan itu, ia berharap putrinya segera dapat ditemukan.

Mendengar keputusan Ama Solo dari salah seorang kepercayaannya, Lamu datang menjenguk istri Ama Solo. Ia sangat prihatin terhadap peristiwa yang dialami keluarga mereka. Lamu pun sangat menyayangkan keputusan Ama Solo. Meskipun mereka bersaing untuk memperebutkan kepemimpinan, tetapi mereka adalah sahabat. Mereka tidak ingin persahabatan mereka rusak hanya karena kawan menjadi lawan. Itu sebabnya pemilihan kepala desa kali ini diduga adil dan tidak akan menimbulkan

konflik. Kini Lamu menjadi kandidat tunggal namun itu tidak membuatnya senang.

Keesokan harinya, Lamu mengadakan do'a selamat untuk keluarga Ama Solo. Ia berharap dengan usaha ini sang Maha Pencipta, Allah SWT. memberi ketabahan serta keselamatan bagi Romi dan keluarganya, dan agar mereka segera dipertemukan kembali. Acara ini dilakukan di lapangan terbuka. Seluruh warga desa diundangnya ke acara tersebut. Segala sesuatu dipersiapkan seperti kue-kue dan minuman sebagai jamuan para undangan. Semua tamu undangan duduk bersila. Dalam acara tersebut Lamu mendapatkan banyak kemudahan dan bantuan dari warga. Warga sangat menghormati Lamu.

Pada bagian mimbar, duduklah Lamu bersama Ama Solo dan sebelas alim ulama yang kebetulan hadir

saat itu. Mereka mengaji bersama yang dipimpin oleh Lamu sendiri. Ia dipercaya sebagai pemimpin doa karena memang dia dikenal sebagai da'i yang soleh. Acara berlangsung damai dan khusyuk.

Namun demikan di balik kedamaian itu, nun jauh di sana Hima mengintip berlangsungnya acara itu. Ia sangat memperhatikan gerak-gerik Lamu. "Tinggal selangkah lagi, maka lenyaplah orang-orang sok kaya dan pintar ini," gumam Hima dalam hati. Ia pun kembali ke gubuk kemudian menyusun rencana untuk membuat Lamu mundur dari pemilihan kepala desa. Sayangnya, Koma tidak menyetujui rencana Hima yang terbilang sederhana itu. "Membuatnya mundur itu hal yang mustahil, kawan. Dia punya mental baja. Hatinnya terlalu bersih bagi warga. Banyak yang percaya padanya. Ia juga cerdas. Kita

harus berpikir lebih matang lagi," ujar Koma kepada Hima. "Lantas kita harus bagaimana?" tanya Sahud.

Hima berpikir sejenak. Namun tetap saja pikirannya buntu. Ia hanya ingin mereka mundur dari pemilihan kepala desa dan ia satu-satunya yang akan menjadi kepala desa. Ia pun mulai mondar-mandir ke sana ke mari. Koma sangat tahu karakter Hima bahwa tidak ingin melakukan hal-hal di luar kemanusiaan. Namun tetap saja Koma menghasut Hima agar tujuannya cepat usai. Koma berbisik dekat telinga Hima, "Kita bunuh da'i itu..." Hima sontak terkejut. "Jangan bertindak di luar kewajaran, kita bisa celaka," larang Hima. "Ya sudah. Kau lakukan saja sendiri semua ini. Kami akan pergi!" ancam Koma kepada Hima. Hima semakin bingung. "Jika aku sendiri, ia tak akan bisa berbuat apapun," pikirnya.

Namun ia juga tidak ingin melakukan hal yang dilarang Tuhan. Ia pun memikirkan risikonya jika rencananya gagal maka celakalah ia. Cita-citanya menjadi kepala desa gagal. Pada akhirnya, dengan berat hati Hima menyetujui rencana Koma. Sedangkan Sahud hanya terdiam mendengar pembicaraan mereka. Ada ketakutan di diri Sahud. Perasaannya mengatakan bahwa rencana kali ini akan gagal.

Rencana telah disusun. Pertama, Sahud lagi-lagi berperan sebagai pengintai. Ia sangat lihai dalam hal memata-matai orang. Hal tersebut sering dilakukannya ketika di pulau Sangeang untuk membantu kepala desa menghalau pengacau desa. Maka untuk sekedar mengetahui aktivitas Lamu sangatlah mudah baginya. Ia memata-matai seluruh gerak-gerik Lamu dan orang-orang terdekatnya.

Ia telah mengetahui bahwa Lamu tinggal bersama paman dan bibinya. Selain itu, Lamu memiliki seorang gadis yang telah ia *khitbah* menjadi seorang istri. Tiga bulan lagi mereka menikah

Kemudian segera Sahud bertemu dan melaporkan pengintaiannya kepada Hima dan Koma. Hima sangat senang mengetahui ini. Ada tiga orang yang sangat disayangi Lamu namun kekasihnyalah yang akan menjadi umpan rencana mereka, sama seperti yang pernah dilakukan kepada Ama Solo. Mereka akan menculik tunangan Lamu lalu membawanya ke pedalaman hutan sebgaimna mereka menculik Romi dan pembantunya. Namun sebenarnya ini adalah strategi untuk mencelakakan Lamu. Mereka akan memancing Lamu masuk ke dalam hutan kemudian di sanalah aksi mereka dimulai. Mereka

akan membuat jebakan dan memasang perangkap untuk Lamu

Lagi-lagi Koma mengawali aksinya dengan berkenalan dengan gadis, tunangan sang Lamu. Saat itu, Koma mengunjungi sekelompok gadis yang sedang belajar menenun pada seorang perempuan. Perempuan itulah pujaan hati Lamu. Sorot matanya yang tajam, bola matanya yang besar dan bening seolah ada sumber mata air di matanya, kemudian alisnya sedikit tebal, dan bulu matanya lentik. Ya, hanya itu yang terlihat pada dirinya, sementara sekujur tubuhnya termasuk kepala ditutupi rimpu. Rimpu yang dikenakan itu berwarna merah muda dan sedikit kekuning-kuningan. Diketahui nama peremuan itu adalah Zizah.

Zizah terlihat sabar melayani teman-temannya menenun sarung rimpu. Beberapa gadis terlihat mennggerutu kepada Zizah namun ia tetap tenang mengajarkan mereka. Tak lama kemudian Zizah berjalan menuju pohon di dekat mereka belajar. Nampaknya ia sedikit berkeringat sehingga membutuhkan angin yang dihasilkan dedaunan. Lalu ia melihat sesosok laki-laki bersandar di ujung pagar sembari melipat kedua tangannya di dada dan kaki kanannya sedikit menyilang dengan kaki kirinya. Zizah yang merasa risih dengan tatapan laki-laki itu segera membalikkan badan dan kembali kepada murid-muridnya. Namun baru beberapa langkah saja sontak Zizah terhenti. "Zizah," panggil Koma. "Aku tau namamu Zizah. Aku pernah mendengar seseorang memanggilmu Zizah," lanjut

Koma. "Apa yang kau inginkan," tanya Zizah. "Ah, tidak, beberapa hari yang akan datang ibuku ulang tahun. Zizah ingin memberikannya hadiah sarung rimpu yang baru. orang-orang bilang bahwa kau pandai menenun. Bisakah kau membantuku?" Koma berusaha meyakinkan Zizah bahwa ia membutuhkan bantuan. "Baiklah, ikut aku," ajak Zizah. Koma pun mengikutinya.

“Ini adalah sarung tenun yang baru diselesaikan oleh seorang muridku. Ia membutuhkan beras untuk makan keluarganya selama satu minggu. Bisakah kau menukarnya dengan beras?" tanya Zizah. Koma kebingungan. Ia tak memiliki beras. Makanpun ia sering kali mencuri di warung-warung."Akupun membutuhkan beras. Begini saja, ajari aku menenun. Akan aku hasilkan dua

kain tenun. Satu untuk ibuku dan satunya lagi untuk kau jual. Tolonglah aku. Aku ingin membahagiakan orang tuaku."Koma memelas untuk meyakinkan Zizah. Akhirnya, Zizah bersedia mengajarkan Koma bertenun.

Keesokan harinya Koma mulai belajar menenun. Ia menahan rasa malunya karena pekerjaan menenun dilakukan oleh perempuan. Namun demi jabatan ia harus maju pantang mundur. Apapun akan dilakukannya. Karena ini pertama kalinya Koma menenun, ia cepat merasa letih kemudian meminta izin kepada Zizah untuk mengambil air di dapur. Pikirnya, ini adalah kesempatan emas. Ia menawarkan para gadis di sana minuman segar, sari jeruk. Tentu semua setuju dan merasa senang. Kemudian masuklah Koma ke dalam

dapur, di sana ia mulai memeras beberapa jeruk manis untuk menambah sari jeruk yang ssbelumnya sudah tersedia. Lalu ia mengambil air matang dari kendi dan mencampurnya dengan sari jeruk, dengan tambahan sedikit gula sebagai cita rasa maka minuman sari jeruk siap dihidangkan. Keluarlah ia membawa gelas-gelas berisi sari jeruk dan para gadis menyambutnya dengan penuh riang. Setelah itu, Koma masuk kembali mengambil satu gelas untuk Zizah. Ia menuangkan obat tidur berbentuk bubuk ke dalam air jeruk yang diperuntukkan Zizah. Tanpa disadari, Zizah melihat perbuatan Koma ketika hendak mengambil sesuatu di dalam rumah. Zizah merasa penasaran apa yang akan dilakukannya selanjutnya, mengapa ia memasukkan obat ke dalam minuman untuknya.

Kemudian Zizah mengikuti permainan Koma. Ia berpura-pura senang dengan kedatangan minuman itu. Koma memintanya meminum minuman itu. Zizah pun menurutinya. Namun demikian, Zizah lebih cerdik dari Koma. Ia tidak menelan air itu melainkan ia berpura-pura tersedak sehingga air di mulutnya keluar kemudian Zizah pamit untuk tidur dengan alasan mengantuk. Selesailah tugas Koma. Ia tersenyum puas dan melanjutkan bercengkrama dengan para gadis.

Di dalam kamar, Zizah masih terus berikir tentang kejadian barusan. Ia penasaran sesungguhnya apa yang diinginkan Koma. Mengapa Koma mencelakainya. Seketika, Zizah terkejut melihat ada bayangan yang melintas di jendelanya yang terbuka. Zizah terperanjat menaiki kasur dan

tidur. Ia menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal yang setiap malam ia gunakan. "Itu pasti Koma. Ia datang melihatku apakah aku benar-benar tertidur," tebak Zizah dalah hati.

Beberapa menit berlalu. Zizah tetap diam, berselimut dan tidak bergerak. Kemudian ia terkejut bukan kepalang ketika ia merasakan tubuhnya diangkat oleh seseorang. Ingin sekali ia berteriak namun hatinya seolah memintanya diam. Pikirannya pun mulai bermain, Zizah berani melawan ketakutannya. Ia menerima tantangan hidup ini. Zizah memang seorang yang pemberani, mandiri dan pandai bela diri karena ternyata kakeknya dikenal sebagai pendekar yang hebat.

Dibopongnya Zizah ke suatu tempat. Kemudian ia diletakkan dalam gerobak yang ditutupi barang-

barang bekas. Zizah merasakan betul gerobak yang berjalan kurang seimbang. Tak lama kemudian rimpu yang dikenakan Zizah tersangkut di sebatang ranting pohon berduri. Orang yang membawa lari Zizah segera menyobeknya setelah mengetahui itu. Terlepaslah rimpu Zizah dari kepalanya. Namun perjalanan terus berlanjut.

Tetiba gerobak itu berhenti. Zizah tetap diam beberapa saat. Namun ia tidak dapat menahan dirinya terlalu lama. Pikirnya, ini terlalu jauh. Dengan sigap ia bangkit dari gerobak seakan-akan hendak menyerang. Kedua tangannya mengepal dan ia sudah memasang kuda-kuda untuk siap melakukan penyerangan. Rambutnya yang hitam dan sedikit kemerah-merahan tergerai hingga punggungnya. Ya, wajah Zizah terlihat jelas tanpa rimpu. Namun

anehnya, apa yang dilihat Zizah tidak sesuai dengan yang dipikirkannya. Di depannya tak nampak orang yang akan diserang. Tak ada seorang pun di sekelilingnya. Yang ia lihat hanya bantaran sungai yang tidak terlalu lebar namun airnya sangat jernih. Ikan-ikan nampak jelas berkeliaran. Nun jauh di sana hanya terlihat padang rumput Udara pun terasa sangat sejuk karena di sekeliling dipenuhi pepohonan yang tinggi dan rindang. Suara burung bersahut-sahutan. Sejenak Zizah terhanyut, kagum dan terbuai akan keindahan Tuhan sang pencipta alam.

Tak lama kemudian, pandangan Zizah beralih ke arah sungai sekitar 10 meter di depan sana. Ia melihat sesosok pemuda. "Itukah Koma?" tanya Zizah dalam hati. "Ah, tidak, pemuda itu lebih tinggi,

berotot, sedikit gondrong, sawo matang namun tampan," tambah Zizah dalam hatinya.

Ya, pemuda itu duduk di atas batu yang berada di tengah sungai. Ia sedang membasuh wajahnya dan meminum air sungai yang diambil dengan telapak tangannya. Nampaknya ia kehausan. Zizah terpaku melihat gerak gerik pemuda itu. Terlihat memesona baginya. Ia merasa pernah bertemu dengan pemuda itu, tapi itu bukan Koma. Entah di mana, ia tak ingat. Kemudian turunlah Zizah dari gerobak dan berlari perlahan menuju semak. Ia bersembunyi di balik pohon sembari mengintip pemuda itu. Pemuda itu kembali menuju gerobak sambil mengenakan kembali bajunya. Sesampainya di gerobak, gerobak masih terlihat sama seperti sebelumnya. Nampaknya Zizah sempat merapikannya sedemikian rupa serta

memasukkan beberapa bongkahan batu agar gerobak terasa lebih berat. Kemudian pemuda itu kembali berjalan mendorong gerobak. Saat itu, Zizah masih saja dihantui rasa penasaran. Banyak pertanyaan yang timbul di benaknya. Siapa pemuda ini. Apakah ada kaitannya dengan Koma. Mengapa ia membawaku dengan gerobak, kemanakah ia akan membawaku," bisik Zizah kepada dirinya sendiri. Maka dibuntutilah pemuda itu.

Begitu lihainya Zizah menyelinap dari pohon ke balik pohon lainnya. Namun tak lama pemuda itu menyadari ada pergerakan yang mengintainya. Dengan tenang pemuda itu berbicara, "Keluarlah, aku tau kau membuntutiku sejak tadi. Aku tidak akan menyakitimu jika kau keluar dari persembunyiannmu. Jika tidak, aku bisa

membunuhmu sekarang juga," ancam pemuda itu sembari hendak mengeluarkan golok yang terikat di pinggangnya. Kemudian keluarlah Zizah yang berdiri tepat di belakang pemuda itu.

Pemuda itu melirik ke belakang. Sedikit lirikan saja ia sudah menandai bahwa itu merupakan seorang perempuan, "Perempuan rupanya. Apa yang kau lakukan di tengah hutan ini. Untuk apa membuntutiku?" tanya pemuda itu. "Aku tersesat. Aku tak sengaja melihatmu. kupikir kau bisa membantuku mencari jalan keluar maka aku mengikutimu," jawab Zizah. Kemudian pemuda itu membalikkan badannya. Ia memandangi Zizah dengan terkesima. "Cantik sekali wanita ini. Diakah Bidadari hutan? Ah, tidak. Hal yang aneh seorang gadis berada di tengah hutan seorang diri. Akankah aku membantunya? Tapi

bagaimana dengan misi ini. Tak boleh ada seorangpun yang tahu. Tapi... Ia sendirian.. Tapi... Wajahnya tak asing bagiku. Sorot matanya tajam, bola matanya besar dan bening. Bulu matanya lentik dan alisnya cukup tebal. Mungkinkah aku sedang jatuh cinta?" pikir pemuda itu kemudian membuat suatu keputusan. "Ya sudah. Kau boleh ikut padaku tapi jangan sekali-kali ikut campur dalam urusanku. Aku bisa berbuat apapun padamu," ujar pemuda itu. Akhirnya Zizah diizinkan mengikutinya.

Mereka pun berjalan bersama menyusuri hutan, setapak demi setapak. Pemuda itu masih saja penasaran siapakah perempuan ini. Dimanakah ia pernah melihat perempuan ini. Itu saja yang terlintas dalam pikirannya. Sementra itu, Zizah mulai berpikir, "Pasti orang-orang mencariku," kepikiran orang-

orang yang mencarinya, terutama Lamu. Mereka pasti khawatir mengetahui dirinya tidk ada di rumah. Bahkan, hari menjelang senja.

“Berhenti!" pinta pemuda itu sembari memindahkan dan membuang isi gerobak. "Kau jauh-jauh ke tengah hutan kanya untuk membuang sampah?" tanya Zizah dengan penuh keanehan. "Sudah kubilang padamu jangan campuri urusanku,” geram pemuda itu. “Baiklah, baik," Zizah mencoba menenangkan. "Lalu ke mana arah pulang kita. Hari semakin senja," ujar Zizah. Namun pemuda itu tidak menjawab dan terus berjalan. Pemuda itu sengaja membuang isi gerobaknya untuk menutupi misinya. Ia mencoba membuat rencana lain untuk menyingkirkan gadis tersebut sebelum melanjutkan misinya.

Sampailah mereka pada sungai tempat beristirahat tadi. Pemuda itu memgumpulkan ranting-ranting pohon dan dedaunan kering. Zizah turut membantunya. Zizah paham untuk apa semua itu. Yah, benar, ia mengumpulkan semuanya untuk membuat api unggun. Di pinggir sungai mereka mengistirahatkan diri sembari menikmati hangatnya api unggun. Lalu pemuda itu turun ke sungai, membasuh tubuhnya. ia berwudhu. Zizah cukup tercengang melihatnya. "Apa yang lau lihat? Apa kau sedang datang bulan?" tanya pemuda itu. "Tentu saja tidak. Aku akan wudhu dan sholat tapi apa yang harus kukenakan untuk menutup kepalaku?" tanya Zizah seolah membela diri dari sikap ketus pemuda itu. Kemudian pemuda itu mengeluarkan sebuah sarung dari tasnya. "Gunakanlah. Itu sarung yang

dibuat ibuku. Jangan takut, itu bersih" ucap pemuda itu. "Terima kasih," ucap Zizah penuh rasa sungkan dan malu. "Tapi aku tdak akan mengimamimu," ujar pemuda itu. “Tak masalah,” jawab Zizah.

Kemudian sholatlah pemuda itu di atas batu ceper di pinggir sungai. Ketika Zizah selesai berwudhu, pemuda itu selesai sholat. Ketika hendak membalikkan badan, pemuda itu tertegun melihat Zizah yang sedang mengaitkan sarung pada kepalanya membentuk busana rimpu. Seketika itu, pemuda tersebut ternganga melihat kecantikkan Zizah. Ya, mata itu. Mana mungkin ia melupakannya. Pandangan pertama yang memikat hati. Mata indah nan bening yang pernah ia temui ketika tiba di pulau ini, tepat pada acara maulid nabi. Zizah sedikit melirik ke wajah pemuda itu, tampaknya dengan ekspresinya seperti itu

Zizah mulai menyadari akan perjumpaannya pertama kali dengan pemuda tersebut. Namun demikian, ia sedikit tak acuh dan mulai takbir.

Pemuda itu duduk di dekat api unggun menunggu Zizah sholat. Ia membakar dua ekor ikan yang senja tadi ia tangkap tanpa sepengetahuan Zizah. Zizah mendekati pemuda itu. Kemudian Zizah memberanikan bertanya padanya. "Bisakah kita mengenal lebih baik? Kurasa kau orang baik. Aku ingin kita berteman," Zizah tersenyum. "Jangan berteman denganku. Aku pria kotor," tegas pemuda itu. Zizah terdiam. Mereka terdiam hingga beberapa waktu sembari memakan ikan yang telah matang.

Suasana malam itu membuat perasaan pemuda itu nyaman begitu pula dengan Zizah. Raut wajah pemuda itu menampakkan kegagahan seperti seorang

pemimpin. Sedangkan Zizah tampak anggun dengan penutup kepala. Di tengah suasana itu pemuda mulai membuka diri dan spontan menceritakan asal usulnya. Mulai sejak ia tinggal di desa tersebut, ayahnya seorang kepala desa, letusan gunung Tambora, kehilangan orang tua dan saudaranya, hingga ia dibawa lari para perompak, kemudian ia menceritakan bagaimana suasana di pulau Sangeang hingga pada akhirnya ia kembali ke lereng gunung Tambora ini. Ya, nampaknya ingatan Hima sedikit demi sedikit membaik. Tepat di hadapnnya, Zizah tertegun memdengar cerita pemuda itu. "Namaku Hima," pemuda itu mengakhiri ceritanya. "Aku Zizah," balas Zizah sambil terbata-bata.

Hima terkejut namun tak nampak seperti orang yang terkejut. Pikirannya kali ini sedang dingin. Tentu

saja ia mengenal baik nama Zizah. Ia tau siapa Zizah. Hanya ada satu Zizah di desa itu. Di desa tetangga pun tak ada nama Zizah. Ya, Zizah, wanita yang telah dikhitbah Lamu. Seharusnya ia telah mati meminum racun dari Koma. Bagaimana mungkin ia selamat. Apakah Koma hanya memberikannya obat tidur? Bukankah Koma menginginkan gadis ini mati? Dan yang paling disesali pula adalah kenyataannya bahwa gadis tersebut merupakan cinta pertamanya. Hima telah jatuh hati pada Zizah. Namun ia tunangan orang, lelaki yang akan ia celakai. Bahkan Hima menganggap Lamu sebagai musuh. Hima mulai gelisah. Terlintas pertanyaan dalam pikirannya, siapa yang dibuangnya tadi? Hima mulai panik. Ia menyadari bahwa misinya telah gagal. "Sial, si bodoh, Koma," maki Hima. Ia melihat Zizah tertidur, nampak pulas. Segera ia

beranjak dari tempat itu menuju ke suatu tempat. Dalam pikirannya, apakah Zizah telah mengetahui semua ini dan justru sebenarnya ialah yang sedang dijebak, bukan Zizah ataupun Lamu.

Hima terus berlari menyusuri hutan meninggalkan Zizah seorang diri hingga nun jauh di sana. Beberapa lama kemudian, sampailah ia pada sebuah gubuk di tengah hutan. Dilihatnya Romi dan pembantunya tidur pulas. "Syukurlah," ucap Hima dalam hati. Meskipun Hima menculik mereka namun tetap memperlakukan mereka layaknya manusia. Mereka dibuatkan tempat tinggal dan kerap menyedikan makanan untuk sehari-hari. Pembantu itu, bibi Suci beberapa kali mencoba kabur namun tetap saja gagal karena mereka dijaga oleh Sahud. Saat itu, Sahud juga tertidur pulas di atas jaring

yang ia sematkan antara pepohonan. Tetiba Hima sedikit tegang ketika ada tangan yang menyentuh pundaknya. Segera ia berbalik dan terkejut. "Zizah kau membuntutiku," ujar Hima. "Mengapa mereka ada di sini?" tanya Zizah balik.

Sahud mendengar bisik-bisik mereka kemudian bangun dan segera menyekap Zizah. Namun Zizah dapat membela dirinya, ia melawan. Kemudian terjadilah pertarungan antar Sahud dan Zizah. Sahud mengeluarkan goloknya untuk menyerang Zizah, sedangkan Zizah melawan dengan tangan kosong. Sementara itu, Hima panik dan membawa Romi dari tempat itu. Tak lama setelah itu, Sahud menghindar dari pertarungan dan menyusuli Hima. Sedangkan Zizah dilema ingin mengejar namun si pembantu terlihat ketakutan seorang diri. Akhirnya,

Zizah memutuskan bersama bibi Suci mencari Romi dan menemukan jalan keluar.

Sementara itu di desa, Lamu dan warga mulai panik mengetahui Zizah tidak ada di rumah. Hari menjelang pagi, ibu Zizah terus menangis karena sehari semalam putrinya menghilang. Tentu Lamu tidak tinggal diam dengan kondisi ini, terlebih Zizah adalah gadis yang segera dinikahinya. Ia kerahkan seluruh aparat desa untuk mencari Zizah. Warga pun membantu.

Lamu telah menyusuri setiap sudut desa dan desa-desa tetangga namun tak ada jejak yang ditemukan. Ia sangat sedih. Didatanginya rumah Zizah. Ia melihat ibu Zizah terus menangis, tak makan sejak semalam, terlihat lemas dan kuyu. Sesekali ia mengusap air matanya dengan kerudung yang ia

kenakan. Namun tak henti-henti mulutnya berdzikir, dan berdoa. Tak ada kalimat lain yang diucapkan selain dzikir, doa dan memohon putrinya kembali.

Lamu menyusuri setiap sudut rumah Zizah. Mulai dari ruamg tamu, kamarnya, hingga dapur. Ia menduga ada sesuatu di rumahnya. Kemudian ia melihat sebuah bungkus kecil terlihat seperti bumbu masakan memang tapi perasaannya berkata lain. Kemudian ia mengambil bungkusan yang tergeletak di dekat tungku itu. Spontan ia menciumnya dan berbau aneh. Lalu ia kembali ke kamar Zizah dan bertanya pada ibu. ”Ibu, bumbu apakah ini?” tanya Lamu. "Aku tak pernah membeli bumbu seperti itu," jawab ibu Zizah. Tetiba ia melihat secarik kertas di sudut kumpulan buku Zizah. Kertas itu begitu mencolok karena tinta tulisannya begitu tebal. Diambillah

kertas itu kemudian dibaca. "Mundur sebagai calon kepala desa atai Zizah binasa," demikian pernyatan dalam surat itu. Seketika Lamu marah dan geram setelah membacanya. Diremasnya kertas itu lalu dilemparnya keluar dari jendela. Kemudian datang seorang tabib yang hendak mengobati ibu Zizah. Namun Lamu yang dihampirinya. Tabib itu mengatakan, "Bisakah aku melihatnya," diambilnya bungkusan itu dan dicium. Kemudian ia lanjut menjelaskan bahwa bungkusan tersebut merupakan obat tidur. Sontak Lamu semakin geram mengingat sebelumnya para gadis penenun itu mengaku Zizah tertidur di kamarnya.

Segera Lamu beranjak dari rumah Zizah dan mengikuti kata batinnya. Hatinya berkata untuk menyusuri hutan hingga pedalamannya. "Dia memang

pandai bela diri. Tapi dia seorang gadis, dia sendiri dengan penjahat. Bagaimana kalu penjahat itu lebih dari satu. Penjahat itu bisa melakukan apapun padanya," gumam Lamu dalam hati.

Ia dengan beberapa aparat temasuk Ama Solo menelusuri hutan dengan menunggangi kuda. "Cara yang dilakukan penjahat itu sama dengan yang dilakukan kepada anakku dan Suci. Aku yakin mereka pelaku yang sama," ungkap Ama Solo kepada Lamu saat di perjalanan. "Aku akan menangkap mereka dan memberi ganjaran terhadap segala yang diperbuat," ucap Lamu penuh amarah.

Setelah beberapa puluh meter kemudian, ia menemukan sobekan sarung rimpu milik Zizah. Ia yakin Zizah dibawa ke hutan. Lalu mereka melanjutkan pencarian. Kemudian beberapa puluh meter dari lokasi

sebelumnya, mereka menemukan bekas api unggun. Mereka menduga mereka sempat menginap di tepi sungai. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Namun langkah Lamu terhenti ketika melihat sebuah sarung. Diambil dan diperhatikannya sarung itu. Tetiba ia teringat masa kecilnya. Kain itu persis seperti kain yang dibuat ibunya. Ada tempelan kecil di salah satu sisi sarung itu, berbentuk segitiga dan berwarna biru. “Tempelan ini mengindikasikan gunung Tambora,” pikir Lamu. Apakah benar ini milik kakakku. Apakah ada hubungannya dengan lokasi sebelumnya. Atau mereka yang membantu Zizah. Atau justru merekalah penjahatnya. Kakakku penjahat? Memang dia masih hidup? Ia kembali?" Lamu mulai diselimuti berbagai macam pertanyaan.

Merekapun melanjutkan perjalanan. Kemudian mereka menemukan sebuah gubuk. Gubuk yang terlihat rapi, bersih namun seolah seperti telah ditinggalkan pemiliknya. Di sana ada banyak sisa makanan dan bahan makanan. Lalu Ama Solo melihat sebuah gelang. Ia menandai gelang itu milik putrinya. "Putriku masih hidup," teriak Ama Solo senang. Kemudian Lamu melihat goresan pada dinding gubuk yang bertuliskan "tolong aku dan Romi". Merekapun sangat yakin bahwa Zizah, Romi dan pembantunya masih hidup. Akhirnya mereka berpencar untuk menemukan mereka. Lamu dengan Ama Solo dan seorang aparat menuju arah timur.

Di bagian selatan, Sahud berhasil dilumpuhkan oleh aparat desa yang saat itu dikawal paman Zizah yang pandai bela diri. Di sebelah utara hutan, Zizah

ditemukan bersama bibi Suci yang pingsan di pangkuan Zizah. Kemudian mereka semua dibawa kembali ke pusat desa. Bibi Suci pun mendapat perawatan, Zizah diminta membersihkan diri dan beristirahat, sementara Sahud dibawa ke rumah kepala desa. Ia dijaga ketat aparat desa dan dikelilingi banyak warga. Warga sangat marah.

Masih di pedalaman hutan Tambora sebelah timur, Ama Solo nyaris kehilangan semangat untuk menemukan putrinya. Yang lain pun putus asa. Tak ada jejak yang tertinggal. “Sungguh cerdik penjahat ini,” ucap salah seorang tetua. Akhirnya, Lamu memutuskan untuk sholat ashar terlebih dahulu. Tidak jauh di sana ada aliran air yang keluar dari bebatuan dengan ketinggian sekitar empat meter. Mereka beristirahat, dan berwudhu di sana. Kemudian mereka

sholat berjamaah yang diimami oleh Lamu. Usai sholat mereka berdzikir, berdoa mohon petunjuk untuk menyelesaikan pencarian ini. Tetiba datang seorang aparat desa lainnya sambal menunggangi kuda. Ia menyampaikan pesan bahwa sebelum siang tadi Zizah dan bibi Suci telah ditemukan bersamaan dengan seorang penjahat. Penjahat itu mengaku bahwa ia tidak sendiri. Ada dua orang lagi bersamanya. Yang satu bernama Koma. Koma lah yang mencampur obat tidur ke dalam air minum Zizah. Namun ia belum diketahui keberadaannya. Sedangkan Romi ke bagian utara hutan menuju laut.

Bukannya senang karena Zizah selamat atau panik karena Romi akan dibawa pergi. Namun Lamu terpaku mendengar nama Hima. Seolah seluruh darahnya terhenti, jantungnya berdebar,

tak terdengar jeritan Ama Solo yang memanggil putrinya, hening. Perasaan yang begitu aneh menyelimuti hati Lamu hingga ia mengeluarkan bisikkan pelan "Ka..kak.." Kemudian Hima tersadar setelah seorang teman menepuk pundaknya, "Ayo lekas tuan, sebelum Romi dibawa ke pulau Sebrang. Sepertinya si Koma itu menunggunya di situ."

Berkudalah mereka menuju pesisir pantai di sebelah utara hutan. Ya, benar. Di tepi pantai ada sebuah kapal bertuliskan *Sangean* dengan dua orang laki-laki dan satu anak perempuan. ”Itu Romi.... Putriku....” Teriak Ama Solo. Bergegas semuanya ke sana. Namun Koma dan Hima yang mendengar itu segera menaiki kapal membawa Romi. Segera Hima menutup pandangan dan telinga Romi agar tidak terpengaruh tindakan mereka. Sayangnya Romi

tersadar dan membalas teriakan ayahnya ”Ama...” panggil Romi kepada ayahnya. Hima tersandung batu karang gegara amukan Romi, kemudian Romi terlepas dari dekapan Hima dan berlari ke arah ayahnya.

Sementara itu, Koma sudah lebih dahulu di atas kapal. Ia sangat panik dan melarikan diri dengan kapal buatan Hima itu. Hima ditinggalnya di pantai. Menyadari hal itu Hima berlari ke laut mengejar kapal. Namun usahanya sia-sia. Dengan gesit warga desa menyergap Hima dan membawanya ke hadapan Lamu. Kepalanya tertunduk meskipun sebelumnya ia sempat memberontak dan melawan. Tetiba mata Lamu sedikit berair, setetes air matanya mengalir di pipinya sambil berkata dengan bibir bergetar, ”Bawa dia kembali ke desa.” Hima



mengangkat perlahan kepalanya, ia memandangi wajah Lamu dengan sangat tajam. Hidungnya, bentuk wajahnya, bibirnya, mata dan alisnya mirip dengan ibunya. Sontak Hima merasa sudah mengenal lama sosok itu. Ya, sejak itulah ingatan Hima mulai pulih. Ia teringat semua masa lalunya yang sangat memperihatinkan. Hima pun mengeluarkan air mata.

Kemudian Lamu mengulurkan sebuah sarung yang didapatinya di tepi sungai kepada Hima. "Apa

ini milikmu?" tanya Lamu. Lalu Hima mengambilnya, memeluk erat sarung itu dan menangis terisak-isak. Semakin kencang tangisannya kemudian berteriak memanggil ibunya, "Ina....." Lamu semakin sedih melihat Hima. Sejak itulah ia yakin bahwa yang dihadapannya itu adalah kakaknya yang dibawa pergi para perompak. Ingin sekali ia memeluk kakaknya, memanggilnya kembali dengan sebutan kakak. Wajah putihnya semakin memerah menahan rasa sakitnya itu. Ia tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Kemudian aparat menuntun mereka kembali ke pusat desa.

Di rumah kepala desa, Hima dipertemukan dengan Sahud. Mereka diadili di hadapan publik. Semua pejabat desa memutuskan untuk memberi mereka hukuman mati. Namun ada seseorang yang

menentang hukuman itu. Zizah. Zizah meminta hukuman mereka diringankan. ”Memang mereka punya niat yang tidak baik, tapi dalam prakteknya sungguh di luar dugaan kita. Mereka memang menculik Romi, bibi suci dan aku. Tapi bukan berarti kami diperlakukan tidak manusiawi. Segorespun tak ada yang terluka olehnya. Lihatlah Romi dan pembantu begitu sehatnya mereka di tengah hutan betapa Sahud berusaha melindungi Romi dan pembantu selama di hutan dari hewan buas dan segala macam permasalahan. Kalian bisa tanyakan pada mereka.” Kemudian pembantu dan Romi membenarkan pernyataan Zizah. Pengakuan mereka membuat gaduh semua. Ada yang percaya namun juga ada yang tidak.

Sementara itu, Hima terus menatap Zizah. Ia terpukau akan pembelaan Zizah terhadapnya. Wajahnya yang lusuh itu memandangi Zizah dengan penuh kasih dan harap. Hima benar-benar jatuh cinta ada perempuan itu. Kemudian pandangan Hima tertuju kepada Lamu. Nampak Lamu terlihat sedih dan lebih banyak diam. Ia pun menyadari bahwa Hima adalah adiknya. Adik yang sangat ia sayangi, sangat ia manjakan dan selalu melindunginya dari anak-anak nakal. Kini Hima dan Lamu hanya bisa terdiam. Desakan dan tuntutan warga terus bergulir dan riuh. Romi terlihat menangis di pelukan ibunya. Sementara Ama Solo merasa iba melihat Hima karna ia telah mengetahui dari paman dan bibi Lamu bahwa mereka bersaudara. Saudara kandung yang terpisah pasca letusan gunung

Tambora. Dua saudara yang kehilangan ayah dan ibu sejak kecil. Hima yang pernah dibuang oleh perompak dan dirawat oleh arang lain. Menyedihkan. Namun apa daya, penolakan pengampunan dari masyarakat lebih besar dan kesalahan yang mereka lakukan sangat fatal.

Kemudian Lamu bersuara. Ia menghampiri kepala desa kemudian berlutut. ”Kepala desa, saya memohon peringanan hukuman terhadap mereka. Saya jaminannya, adik kandung Hima.” Sontak semua terkejut mendengar pernyataan itu, tidak terkecuali Zizah. Ia ternganga. Sementara Hima tertunduk sedih. Sedangkan paman dan bibi mereka menangis di belakang barisan warga. ”Apa yang kau ucapkan, anak muda?” tanya kepala desa. Kemudian Lamu menceritakan segalanya di hadapan warga. Turut

pula paman dan bibinya membenarkan. Mereka sangat yakin ketika mengorek keterangan Hima, terdapat tanda lahir di punggungnya. Mereka sangat mengenali tanda itu. Semua pun terdiam terpaku. Alhasil, kepala desa memutuskan memberi peringanan hukuman untuk mereka. Mereka tidak dihukum mati melainkan dihukum secara adat.

Sementara itu, diketahui bahwa kapal yang dikendalikan Koma karam di tengah laut. Sepertinya ada kerusakan pada salah satu bagian kapal. Ditemukan pula sesosok jenazah laki-laki. Ya, Koma tewas tenggelam. Demikian laporan warga desa yang melakukan pencarian terhadap Koma di laut utara. Mereka dibantu oleh para nelayan setempat.

# Kisah
# HIMA DAN LAMU

Sebuah peristiwa alam yang dahsyat menjadi awal kisah dua besaudara. Kejadian itu membuat mereka terpisah sejak kecil. Perjalanan hidup si sulung dan si bungsu yang berbeda menjadikan mereka memiliki sifat yang sangat berbeda. Setelah dewasa timbul keinginan si sulung untuk kembali ke tanah asal. Tanpa disengaja, serangkaian peristiwa telah mempertemukan mereka kembali.

Kisah yang disadur dari berbagai sumber ini memiliki pesan moral. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi pembaca.

ISBN 978-602-53678-4-7
9 786025 367847

**Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat**
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539